

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Persepsi masyarakat Banjar terhadap tradisi mandi pengantin

Adat pernikahan di Indonesia banyak sekali ragamnya, setiap suku bangsa memiliki adat pernikahan masing-masing. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi diantara bangsa, suku satu dan yang lain, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu. Upacara perkawinan sendiri biasanya merupakan acara yang dilangsungkan untuk melakukan upacara berdasarkan adat istiadat yang berlaku. Sedangkan pernikahan secara adat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat luhur dan asli dari nenek moyang yang perlu dilestarikan, agar generasi berikutnya tidak kehilangan jejak.

Upacara perkawinan memiliki ragam dan variasi di antara bangsa, suku satu dengan yang lain, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula. Upacara perkawinan sendiri biasanya merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat luhur dan asli dari nenek moyang yang perlu dilestarikan.

Dalam pernikahan terdapat proses panjang dari mulai memilih jodoh, melamar, akad nikah, sampai acara *walimahan*. Berkenaan dengan pernikahan, adat

Banjar mempunyai beberapa proses pemilihan jodoh oleh orang tua untuk si anak tidak keliru mempersunting gadis untuk dijadikan istri sebagai teman hidup dalam rumah tangga. Karena itu menurut adat istiadat perkawinan orang Banjar ada suatu proses yang harus dilalui sebelum perkawinan. Adat itu meliputi *besasuluh*, *bedatang*, *bepapayuan*, *meantar petalian*, *beantar jujuran*, dan *bekakawinan* itu sendiri.<sup>1</sup>

Masyarakat adat secara tradisi berpegang teguh pada nilai-nilai lokal, yang diyakini kebenaran menjadi pegangan hidup anggotanya yang diwariskan turun temurun. Upacara pernikahan dan perkawinan adat Banjar merupakan salah satu bagian dari siklus kegiatan kehidupan yang harus dilewati. Jadi, tujuan perkawinan adalah membentuk sebuah regenerasi berdasarkan norma-norma kaidah yang mengaturnya. Dan masyarakat Banjar memiliki adat istiadat dalam proses pernikahan, salah satunya mandi pengantin atau *bepapai* dan *bedudus*.<sup>2</sup>

Kedelapan subjek memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Empat subjek R, SN, S, dan N memiliki latar belakang bekerja sebagai seorang petani dan menjadi seorang bidan kampung yang mendominasi juga sebagai pemandi-mandi pengantin yang mempunyai silsilah keturunan untuk melaksanakan tradisi mandi pengantin, dan ketika awal menjadi bidan kampung mengalami sakit keras sampai mengalami mati suri, ketika ingin diwariskan menjadi bidan kampung. Dan mereka mendukung

---

<sup>1</sup>M. Suriansyah Ideham, dkk, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, (Banjarmasin : Pustaka Banua, 2007), 87.

<sup>2</sup>Nuril Huda, *Analisis Gender "Beantar Jujuran" dalam Kebudayaan Banjar*, Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. II, No. 1, Januari-Juni 2014, 53

adanya pelaksanaan mandi pengantin ini. Sedangkan subjek MI bekerja sebagai guru honorer, MI juga mempunyai silsilah keturunan yang melaksanakan mandi pengantin, dan H adalah sebagai ibu rumah tangga, ia mengaku tidak memiliki silsilah keturunan dalam pelaksanaan mandi pengantin, tetapi dilingkungan ia tinggal tradisi upacara mandi ini dianggap sebagai salah satu upacara yang harus dilakukan sebelum melangsungkan perkawinan, MI dan H pernah merasakan bagaimana prosesi mandi pengantin tersebut sehingga mendukung pelaksanaan mandi pengantin. Dan untuk subjek E memiliki latar belakang sebagai ibu rumah tangga sekaligus menjadi guru di salah satu sekolah swasta di kota Banjarmasin dan ia memiliki silsilah keturunan dalam pelaksanaan mandi pengantin, ia sekarang tinggal dilingkungan yang menjunjung tinggi akan keagamaan, subjek E mengakui bahwa lingkungan ia tinggal dulu dan keluarganya masih melakukan tradisi mandi pengantin, dengan tujuan untuk membentengi diri dari gangguan makhluk gaib sehingga E kurang mendukung atas pelaksanaan mandi apabila tujuannya untuk dihindarkan dari segala macam bala yang ingin menimpa calon pengantin, padahal Allah Swt adalah tempat bersedia dan berlindung diri dari segala marabahaya, dan atas kehendak E dan suami tidak melakukannya prosesi mandi pengantin sebelum hari pernikahan.

Sedangkan subjek L memiliki latar belakang bekerja sebagai guru TPA didekat komplek beliau, selain menjadi guru TPA, L juga menjadi bidan kampung dan didominasi juga menjadi pemandi-mandi pengantin dan ia memiliki silsilah keturunan dalam pelaksanaan mandi pengantin. L dan keluarganya masih melakukan prosesi mandi pengantin ini, tetapi dengan tujuan untuk membersihkan sisa-sisa masa

remaja untuk menuju masa dewasa, dan ia mengatakan bahwa kalau tujuan mandi ini untuk membentengi diri, L bertolak belakang dengan subjek sebelumnya karena menurut L kalau dikaitkan untuk membentengi diri itu semua karena Allah Swt dan yang dilakukan untuk membentengi diri adalah sesuatu yang dianjurkan yang menyangkut dengan ibadah, seperti shalat, mengaji, puasa dll. Semua ini semata-mata untuk membuat wajah menjadi berseri dan untuk melepas masa remaja untuk yang melaksanakan prosesi mandi pengantin.

Melihat dari pengertian mandi dan macam-macam mandi bahwa tidak disebutkan mandi pengantin ini didalam Islam dan mandi pengantin ini termasuk dalam sesuatu yang harus dikerjakan, tetapi mandi pengantin ini memang murni dari tradisi kebudayaan Banjar yang selalu dikerjakan masyarakatnya ketika akan melangsungkan perkawinan, sehingga dilakukan secara turun temurun. Apalagi orang yang memiliki keturunan candi harus melakukan prosesi mandi pengantin ini.

Semua subjek menyebutkan bahwa tradisi mandi pengantin ini sudah ada sejak nenek moyang dahulu dan diturunkan ke generasi-generasi selanjutnya hingga sekarang. Semua subjek mempersepsikan tradisi mandi pengantin ini adalah sebuah budaya, adat kebiasaan masyarakat yang hendak melangsungkan perkawinan maka calon pengantin harus dimandikan terlebih dahulu sebagai penangkal atau membentengi diri dari makhluk gaib yang ingin mengganggu dan juga dengan mandi pengantin ini membuat wajah pengantin menjadi lebih berseri atau bercahaya ketika hari resepsi tiba. Hal ini sama dengan apa yang dikatakan oleh Suriansyah Ideham bahwa, mandi pengantin merupakan upacara peralihan antara masa remaja dengan

masa dewasa. Calon pengantin yang akan memasuki jenjang perkawinan, dinobatkan sebagai orang dewasa melalui upacara *bedudus*, yakni mandi pengantin. Selain itu mandi juga sarana untuk membentengi diri dari berbagai gangguan dari makhluk gaib. Karena kalau tidak dipersiapkan penangkalnya kemungkinan kedua mempelai yang akan melangsungkan perkawinan terserang penyakit atau dapat digoyahkan keserasian setelah perkawinan nanti<sup>3</sup>

Menurut Robbins, Steepens persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu, oleh karena itu setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama.<sup>4</sup> Begitu pula dengan pelaksanaan mandi pengantin, subjek menyaksikan dan mengalami bagaimana prosesi mandi pengantin dan karena adanya proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu atau stimulus dari lingkungan tadi, maka subjek mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap tradisi ini.

Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Setiap individu akan merespon stimulus yang telah diterimanya dan selanjutnya individu akan mendapat pengertian dari stimulus yang telah diterimanya. Persepsi

---

<sup>3</sup>M. Suriansyah Ideham, dkk, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, (Banjarmasin : Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan, 2005), cet. ke 1, 62-63.

<sup>4</sup>Fatimah Saguni, Persepsi tentang Penampilan Fisik Wanita pada Masa Remaja, *Musawa Journal For Gender Studies*, Vol. 4, No. 2, Desember 2012, 6.

merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu oleh alat reseptor yaitu indera. Dengan kata lain, persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia.<sup>5</sup>

Semua subjek memiliki persepsi bahwa mandi pengantin adalah adat tradisi yang dilakukan secara turun temurun yang mana dalam upacara tersebut dengan menyiramkan air ke calon pengantin dengan menggunakan berbagai macam air dan memakai mayang pinang. Hal ini sama dengan yang dikemukakan oleh Suriansyah Ideham dkk bahwa mandi pengantin adalah memandikan pengantin, yaitu dengan memercikkan air atau *memapaikan banyu* dengan mayang pinang ke mempelai<sup>6</sup>

Persepsi dalam pandangan Islam menurut Abdul Rahman shaleh dan Muhibb Abdul Wahab adalah fungsi psikis yang paling penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhalifahan diberikan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah Swt yang lainnya. Dalam bahasa al-Qur'an, beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan. Dalam al-Qur'an QS. al-Mukminun ayat 12-14 disebutkan bagaimana proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsi-fungsi pendengaran dan penglihatan. Dalam ayat ini tidak disebutkan telinga dan mata, tetapi sebuah

---

<sup>5</sup>Fatimah Saguni, *Persepsi tentang Penampilan Fisik Wanita pada Masa Remaja*, 5-6.

<sup>6</sup>M. Suriansyah Ideham, dkk "*Urang Banjar dan Kebudayaanannya*" (Banjarmasin : Pustaka Banua, 2007), cet. Ke 1, 64.

fungsi. Kedua fungsi ini merupakan fungsi vital bagi manusia dan disebutkan selalu dalam keadaan bersamaan.<sup>7</sup>

Semua subjek pernah melihat bahkan pernah mengalami bagaimana proses mandi pengantin, dari pengalaman tersebut maka terbentuklah sebuah persepsi yang dihasilkan oleh panca indera. Hal ini juga dijelaskan dalam firman Allah yang ada dalam alQuran dalam Qs. an-Nuur/24 : 43.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى  
 الْوَدْقَ تَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ  
 فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ ۗ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ  
 بِالْأَبْصَارِ ﴿٤٣﴾

Artinya :

“tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu Hampir-hampir menghilangkan penglihatan” Qs. an-Nuur/24 : 43.

Dalam ayat ini menerangkan bahwa Allah Swt memperlihatkan segala sesuatu yang Ia kehendaki dan kita melihat kejadian itu melalui pengalihan yang dimiliki. Dengan melihat maka panca indera memproses memberitahukan kepada

<sup>7</sup>Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam, (Jakarta : Prenada Media, 2004), 126.

otak sehingga menimbulkan respon, dan mengeluarkan persepsi, Subjek MI, R, H, SN, S, N dan L mengakui pernah melakukan prosesi mandi ini dan menjadi bagian dari prosesi mandi pengantin dan subjek E tidak pernah melakukan prosesi mandi pengantin, tetapi pernah melihat prosesi tersebut. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs. az-Zumar/39 : 18.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمُ  
 أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Artinya :

*“yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya, mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.”* Qs. az-Zumar/39 : 18

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa segala perkara atau sesuatu yang membawa akan kebaikan maka ikutilah. Sama halnya dalam pendengaran semua subjek pernah mendengar tentang prosesi mandi pengantin, sehingga adanya perlakuan untuk dilaksanakan terus secara turun-temurun, karena ketika melaksanakan mandi pengantin ini dipercaya masyarakat bahwa dapat membawa kebaikan dalam berumah tangga.

Menurut subjek MI, R, H, SN, S, N tradisi mandi pengantin ini adalah sebuah kebudayaan atau adat kebiasaan masyarakat yang wajib dilakukan ketika ingin melangsungkan perkawinan, sebuah tradisi yang wajib dilakukan seseorang yang ingin melangsungkan perkawinan dan upacara ini dilakukan secara turun temurun. Dan dilingkungan dan keluarga subjek juga melakukan prosesi mandi

pengantin, karena prosesi mandi pengantin ini dilakukan secara turun temurun dengan tujuan-tujuan yang berlaku, sehingga terbentuk sebuah kepercayaan dari calon pengantin atau keluarga yang melakukan tradisi mandi ini agar terus melakukannya agar sesuatu yang tidak diinginkan tidak terjadi dan dipercaya kalau tidak melaksanakan akan mendapat bala bencana, dan sesuatu yang tidak diinginkan dapat terjadi, subjek juga menyebutkan bahwa yang mempunyai silsilah keturunan harus melakukan prosesi mandi ini, dan yang tidak mempunyai keturunan juga boleh melakukan prosesi mandi, tapi hanya dinamakan mandi biasa, bukan bagian dari ritual keturunan, seperti yang dikatakan oleh Suriansyah Ideham, Istilah *bepapai* dan *bedudus* berbeda dalam penempatannya, kalau *bepapai* dipakai untuk menamakan mandi pengantin bagi orang biasa, sedangkan *bedudus* dinamakan untuk upacara mandi pengantin bagi keturunan bangsawan atau yang ada hubungannya dengan keluarga candi.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut subjek L tradisi mandi ini bagus untuk dilakukan, karena prosesi mandi ini dilaksanakan sebagai upacara tanda adanya peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa atau awal baru dalam memasuki kehidupan yang sesungguhnya, selaras dengan apa yang dikatakan oleh Suriansyah Ideham, mandi merupakan upacara peralihan antara masa remaja dengan masa dewasa. Calon pengantin yang akan memasuki jenjang perkawinan, dinobatkan sebagai orang

---

<sup>8</sup>M. Suriansyah Ideham, dkk , *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, (Banjarmasin : Pustaka Banua, 2007), cet. Ke 1, 64.

dewasa melalui upacara *bedudus*, yakni mandi pengantin.<sup>9</sup> Sehingga semua yang ingin melangsungkan perkawinan semuanya harus melakukan prosesi mandi pengantin.

Berbeda dengan subjek E, ia mengatakan bahwa tradisi mandi pengantin ini, hanya sebuah kebudayaan Banjar, tetapi tidak ada sangkut pautnya dengan kehidupan selanjutnya, dan hanya merupakan sugesti yang ada didalam diri masyarakat yang menjalankannya, dan E juga mengatakan bahwa seperti yang diceritakan dari teman E, bahwa yang melakukan prosesi mandi pengantin ini belum tentu akan baik dalam berkeluarga sebagai bukti bahwa ada temannya yang melakukan prosesi mandi ini, tetapi tetap berujung pada perceraian, sama hal dalam teori persepsi dalam pandangan Islam adalah suatu proses kognitif individu dalam memahami baik melalui panca indera, seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk penciuman, hati untuk merasakan, dan pemahaman dengan indera mata maupun pemahaman dengan hati dan akal. Persepsi adalah fungsi psikis penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhalfahan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>M. Suriansyah Ideham, dkk, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, (Banjarmasin : Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan, 2005), cet. ke 1, 62-63

<sup>10</sup>Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), 126

Persepsi terjadi melalui suatu proses, yaitu diawali dengan penerimaan stimulus mengenai objek melalui alat indera, stimulus tersebut oleh sensori syaraf ke otak untuk diorganisir dan diinterpretasikan.<sup>11</sup> seperti yang dikemukakan oleh Bus bahwa persepsi yang terdiri pengekrasian informasi dari lingkungan dapat dianalisis kedalam empat tahap, yaitu : adanya stimuli, proses pada reseptor yang meliputi seleksi dan pemberian kode kedalam impuls-impuls diterukan ke otak, diberi kode lebih lanjut dan pengkodean dalam otak, dan pengalaman atau informasi sebagai hasil proses.

Subjek MI ketika mengetahui adanya tradisi mandi pengantin ini karena adanya stimulus dari lingkungan dengan melalui pengalihan dan pendengaran yang dilakukan oleh lingkungan terutama dilingkungan keluarga, subjek R, SN, S, N mengetahui tradisi mandi pengantin ini karena menerima stimulus terutama dari lingkungan keluarga karena mereka adalah pewaris dari keluarga yang melanjutkan tradisi ini, dalam pelaksanaannya alat indera yang berperan penting dalam menerima stimulus dari lingkungan. Subjek H mengetahui adanya prosesi mandi pengantin ini melihat dan mendengar dari lingkungan sekitar ia tinggal karena upacara mandi pengantin ini adalah salah satu tatacara dalam perkawinan. Sebjek E mengetahui tradisi mandi pengantin ini melihat dari lingkungan keluarga dan lingkungan ia tinggal, dan subjek L tradisi mandi pengantin ini karena adanya stimulus dari lingkungan dengan melalui pengalihan dan pendengaran yang dilakukan oleh lingkungan terutama dilingkungan keluarga. Dan panca indera manusia ini berperan

---

<sup>11</sup>Wibowo, Perilaku dalam Organisasi, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), Ed. 1, Cet. 1, 61

dalam melakukan persepsi, karena dengan panca indera inilah manusia dapat mempersepsikan sesuatu menjadi bermakna.

Menurut Irwanto, setelah individu melakukan interaksi dengan objek-objek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif, persepsi positif adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Sedangkan persepsi negatif adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang dipersepsi.<sup>12</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, terdapat adanya perbedaan pandangan dalam menilai tradisi mandi pengantin ini, yaitu ada pandangan yang positif dan ada yang negatif. Subjek yang berpandangan positif itu menyatakan bahwa ketika orang yang melakukan prosesi mandi pengantin ini jiwanya akan menjadi lebih tenang karena dirinya sudah diberikan benteng diri agar tidak diganggu oleh makhluk gaib, subjek MI, R, H, SN, S, N dan L terus melaksanakan prosesi mandi pengantin ini didalam keluarga, dan dilingkungan subjek tinggal. sedangkan menurut subjek yang berpandangan negatif atau yang kurang mendukung, subjek E menyatakan bahwa upacara ini tidak ada sangkut pautnya dengan makhluk gaib yang ingin mengganggu diri pengantin dan dikhawatirkan akan menimbulkan kesyirikan, dan hanya merupakan sugesti yang ada didalam diri masyarakat yang menjalankan prosesi mandi pengantin. Subjek E mengatakan bahwa keluarganya masih melakukan

---

<sup>1212</sup>Irwanto dkk, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1991), 103.

tradisi itu, tetapi E tidak melaksanakan prosesi mandi pengantin, E berpendapat bahwa untuk mandi ini takutnya jatuh kepada kesyirikan karena percaya akan tujuan-tujuan dari mandi pengantin tersebut, takutnya akan menundukan Tuhan karena sugesti-sugesti yang telah ada didalam diri calon pengantin dan keluarga yang melakukan prosesi itu, sehingga E tidak melakukan upacara tersebut.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh kedelapan subjek mereka mengatakan bahwa tradisi mandi pengantin ini adalah adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat ketika ingin melangsungkan perkawinan, enam subjek MI, R, H, SN, S, N mengatakan bahwa yang melakukan prosesi mandi pengantin ini adalah sebuah upaya untuk membentengi diri dari hal-hal yang tidak baik, agar tidak diganggu oleh makhluk gaib ketika sudah melakukan prosesi ini, dan menurut subjek L, upacara mandi pengantin ini untuk upacara peralihan atau transisi dari masa remaja ke masa dewasa atau ke kehidupan yang sebenarnya. dan sedangkan menurut subjek E, prosesi mandi ini hanyalah sebuah kebudayaan Banjar dan tidak ada kaitannya prosesi mandi ini ke dalam kehidupan selanjutnya dan semuanya hanya sugesti dari diri yang melaksanakannya.

#### **B. Faktor-faktor yang memperngaruhi persepsi terhadap tradisi mandi pengantin**

Dari semua persepsi masyarakat Banjar yang tidak pernah lepas dari pengalamannya, karena persepsi adalah suatu proses untuk memahami hubungan peristiwa, objek-objek dengan cara merasakan dan menginterpretasikannya lewat pengalaman-pengalaman yang telah dialami, oleh karena itu persepsi seseorang menjadi subjektif. Demikian pula persepsi masyarakat Banjar terhadap tradisi mandi

pengantin yang akan berbeda-beda dalam menjelaskan faktor yang mempengaruhi persepsi, menurut peneliti terdiri dari kebutuhan dari masyarakat itu sendiri.

Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi persepsi, yaitu :

1. Perhatian adalah proses mental ketika rangkaian proses stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Didalam perhatian memerlukan alat indera sebagai fungsi yang berpusat terhadap adanya stimuli. Besar kecilnya perhatian seseorang terhadap objek akan menghasilkan persepsi yang berbeda-beda meskipun dalam suatu situasi dan kondisi yang relatif sama. Mengenai yang terjadi pada semua subjek, mereka mengetahui tradisi mandi pengantin ini dari lingkungan sekitar dan keluarga mereka yang melakukan prosesi ini, sehingga harus dilaksanakan terus menerus. Subjek R, SN, S, N, dan L mereka adalah orang yang biasanya memandikan pengantin, subjek MI, dan H adalah mereka yang pernah merasakan dimandikan saat ingin melakukan prosesi mandi pengantin, sedangkan untuk subjek E adalah seseorang yang pernah melihat atau menonton upacara mandi pengantin.
2. Faktor Fungsional. Faktor ini berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang termasuk sebagai faktor personal. Faktor fungsional ini juga turut menjadi yang mempengaruhi persepsi. Persepsi seseorang terhadap suatu objek ini tidak terlepas dari adanya pengalaman yang pernah dialami, apalagi sebuah pengalaman masa lalu yang mempunyai hubungan dengan kesan masa lalu seseorang, maka sedikit banyaknya akan mengandung sebuah persepsi.

Yang terjadi pada subjek dua subjek MI dan H, mereka pernah mengalami prosesi mandi pengantin, dan menurut subjek R, SN, S, N dan L mereka adalah orang yang pernah dimandikan juga dan sekarang menjadi seseorang yang memandikan pengantin, sedangkan menurut subjek E, ia tidak melakukan prosesi ini, tetapi ia pernah melihat orang yang pernah melakukan prosesi mandi pengantin ini.

3. Faktor Struktural ini semata-mata dari sifat stimuli dan efek-efek syaraf yang timbul pada sistem syaraf individu.<sup>13</sup> Persepsi seseorang juga dipengaruhi oleh faktor struktural yang ada dimasyarakat atau yang ada dalam dirinya, apabila suatu objek dipandang bagus oleh masyarakat, maka akan dipandang bagus pula oleh seseorang.

Selain dari tiga faktor diatas, menurut Gibson, Ivanca, dan Donnelly faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor Internal

- 1) Ialah suatu informasi yang masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi telah diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitar. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi yang didapat oleh lingkungan juga berbeda. Semua subjek mendapatkan

---

<sup>13</sup>Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2009, 52-58.

informasi dari panca indera baik itu dari mata untuk melihat, telinga untuk mendengar dll, sehingga akan menimbulkan respon ketika mendapatkan stimulus dari lingkungan.

#### 2) Perhatian

Ialah individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperlihatkan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu objek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap objek yang diperhatikannya juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek. Sehingga menjadi peran penting yang menjembatani ketika subjek melihat ataupun mendengar dll. tentang pelaksanaan mandi pengantin.

#### 3) Minat

Persepsi terhadap suatu objek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi dan *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi, *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat. Dari kedelapan subjek terdapat tujuh subjek yang mempunyai minat dalam pelaksanaan mandi pengantin yang dilaksanakan oleh subjek MI, R, H, SN, S, N dan L.

#### 4) Pengalaman dan ingatan

Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk

mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas. semua subjek pernah melihat bahkan mengalami bagaimana prosesi tradisi mandi pengantin.

b. Faktor Eksternal

1) Keunikan dan kekontrasan stimulus

Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan latar sekelilingnya yang sama sekali diluar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian. Dalam tradisi mandi pengantin memiliki tatacara tersendiri dalam pelaksanaannya sehingga subjek MI, R, H SN, S, N, dan L tertarik dalam melaksanakan prosesi mandi pengantin ini dengan upaya agar tetap dilaksanakan tetap secara turun temurun.

2) Intensitas dan kekuatan dari stimulus

Stimulus dari luar akan memberi makna lebih apabila sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat<sup>14</sup> selain dari dorongan dalam diri, dorongan dari lingkungan luar maupun lingkungan keluarga juga menjadi hal penting dalam melaksanakan prosesi ini, seperti yang terjadi pada subjek MI, R, SN, S, N, dan L, mereka mengakui bahwa adanya silsilah keturunan sehingga wajib melaksanakan mandi pengantin ini.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

---

<sup>14</sup>Fatimah Saguni, Persepsi tentang Penampilan Fisik Wanita pada Masa Remaja, 7-9.

a. Psikologis

Keadaan psikologis sangat mempengaruhi persepsi seseorang mengenai segala sesuatu di alam dunia ini.

Demikian dengan subjek MI, R, H, SN, S, dan N mengatakan bahwa ketika orang melaksanakan prosesi mandi pengantin ini untuk membentengi diri sehingga ketika melakukan prosesi ini jiwa akan menjadi tenang dan yakin bahwa tidak diganggu, berbeda halnya dengan subjek E dan L beranggapan bahwa mandi pengantin ini hanya sebuah tradisi, dan sebuah sugesti saja dikarenakan keyakinan kita agar tidak diganggu makhluk halus hanya bertumpu pada Allah Swt.

b. Keluarga atau *Family*

Keluarga atau *Family* memberi pengaruh yang cukup besar bagi anak-anak orang tua yang telah mengembangkan suatu cara yang khusus di dalam memahami dan melihat kenyataan di dunia ini, banyak sikap dan persepsi-persepsi mereka yang diturunkan kepada anak-anaknya.

Dalam hal ini semua subjek berpendapat bahwa keluarga adalah yang sangat berperan penting dalam pelaksanaan mandi pengantin ini. Sehingga secara tidak langsung mempengaruhi persepsi semua subjek tentang pelaksanaan mandi pengantin.

c. Kebudayaan

Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tentu juga merupakan salah satu faktor yang kuat di dalam mempengaruhi sikap, nilai, dan cara seseorang memandang dan memahami keadaan di dunia ini.<sup>15</sup>

Dalam hal ini semua subjek merupakan masyarakat Banjar yang bertempat tinggal dilingkungan yang kental dengan melaksanakan adat-adat Banjar salah satunya prosesi mandi ini, sehingga terus melaksanakan prosesi ini secara turun temurun.

Jadi jelas bahwa untuk mendapatkan sebuah persepsi, hal yang paling penting adalah adanya informasi yang masuk dan pengolahan informasi tersebut dalam diri seseorang dengan baik, dan selanjutnya diartikan sebagai sebuah persepsi.

---

<sup>15</sup>Miftha Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta : Rajawali Press, 2012), 128-129.